

MENTELAAH KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA SYEKH BURHANUDDIN DI ULAKAN

Muhammad Riadhi Harly

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: harlyriadhi31@gmail.com

Ellya Roza

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: ellya.roza@uin.suska.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana surau Syekh Burhanuddin di Ulahan mentalaah sebuah konsep pendidikan Islam. Penulis akan membahas metode pendidikannya, serta keuntungan dan kerugian. Pemerintah, tokoh adat, syekh, dan masyarakat umum dapat bekerja sama dan berkomunikasi untuk membangun surau sebagai pusat pembelajaran Islam tradisional. Ini juga dapat dicapai melalui pengembangan organisasi dan penerapan kepemimpinan dalam proses pengembangan dan pengelolaan organisasi. Surau dibangun sebagai pusat pengetahuan dan budaya tradisional, menghasilkan sumber daya moneter, mendorong aktivitas masyarakat dan surau, dan meningkatkan potensi ekonomi masyarakat melalui Program Surau. Untuk penelitian kualitatif deskriptif, penelitian kepustakaan digunakan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa penelitian ini akan mempelajari semua dokumen atau konten yang ada di sumber referensi, termasuk yang berkaitan dengan subjek penelitian. Analisis isi akan digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa surau adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang memfasilitasi pendidikan Islam, pendidikan adat, dan aktivitas sosial.

Kata Kunci: Surau, Syekh Burhanuddin, Konsep Pendidikan Islam.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang tujuannya untuk mewujudkan kepribadian Islami sejati, meningkatkan kekuatan fisik dan rohani manusia, dan menciptakan hubungan yang baik antara setiap individu dengan Tuhannya, antara mereka dan dunia (Daulay, 2019).

Masyarakat Minangkabau mendasarkan identitas dan kesetiaan mereka pada keyakinan dan budaya mereka. Keterkaitan budaya dan agama dalam kehidupan bermasyarakat ditunjukkan dengan simbol kebenaran Nagari. Impian Nagari lengkap tanpa dua bangunan yang mewakili Nagari di Minangkabau: rumah tua dan gereja. Bangunan kuno adalah bangunan budaya dan gereja adalah bangunan keagamaan.

Begitu kuatnya hubungan persaudaraan antara agama dan budaya, Hamka berpendapat bahwa begitu sulit memisahkan budaya dan agama dalam masyarakat

Minangkabau. Perbandingan ini berbeda dengan minyak dan air yang dicampur dengan susu. Islam bukan sekadar ukiran budaya Minangkabau (Padang and Sumatera, 2011). Dalam hal ini dapat dipahami bahwa karya Islam sangat baik bagi perkembangan masyarakat sebelum terjadi perubahan dunia saat ini.

Kehidupan anak-anak Minangkabau menunjukkan keterkaitan budaya dan agama karena peran tigo wadah sajarangan, tokoh masyarakat, selain orang tuanya. tali tigo sapilin, yang berarti kerja sama dan koordinasi dengan pendeta, ulama, dan tokoh adat.

Ini ditunjukkan oleh ungkapan seperti, "Kamana km barajo ka mamak, mamak barajo ko nan bana, nan bana bardiri sendirinyo." Ini bermakna "kemenakan raja kepada paman, paman bei-raja kepada yang benar, yang benar berdiri sendiri." "Alua jo patuik" adalah namanya. Kebenaran tegak, masjid rarnai, masyarakat rukun dan darnai, dan suasana

hidup yang sopan di surau, anak-anak berkumpul untuk belajar agama.

Praktik-praktik baik ini dapat dilakukan dengan fondasi yang kokoh dalam pembangunan komunitas, misalnya surau, masjid, dan rumah adat. Di dalam suraulah, pertanda keutuhan di masa depan? Komunitas Minting berpengetahuan luas dan religius. Tolak ukur keberhasilan anak adalah pendidikan yang baik, ketaatan pada agama, akhlak ataupun sopan santu yang baik. Mereka mengikuti tradisi, pandai mengucapkan peribahasa, dan menguasai seni bela diri seperti pencak silat.

Para pemuda Minang yang tinggal di surau tersebut memiliki kesempatan untuk belajar menulis dan membaca Al-Qur'an serta mendapatkan pendidikan agama yang mencakup materi tentang keyakinan, syariat, dan tradisi lokal. Pandangan: Adat Minangkabau mengatakan bahwa generasi muda tinggal di surau sebelum menikah, dan sebagian besar orang sudah mahir membaca dan menulis Al-Qur'an serta kaidah agama seperti ilmu dan alamia. Akibatnya, Panitia Surau berhasil membantu masyarakat Minangkabau belajar. Banyak pemikir, pembela, anggota dewan, arsitek, dan cendekiawan tinggal di sana. Ada H. Agus Salim, M. Yamin, Hamka, M. Hatta, dan M. Natsir.

Tentu saja, sebelum kedatangan Islam, surau adalah rumah adat orang Minangkabau. Surau biasanya ditempatkan lebih tinggi daripada bangunan lainnya. Di sekitar Bukit Gombak pada tahun 1356, Raja Adityawarman membangun sebuah vihara Budha. Surau ini adalah pusat peninggalan budaya dan upacara Hindu-Buddha. Surau adalah tempat di mana orang berbicara, belajar, dan berdebat tentang cara yang tepat untuk membuat keputusan tentang masalah yang dihadapi masyarakat (Sidi, 1975). Jadi, Surau adalah tempat struktur sosial yang sangat penting dalam masyarakat Minangkabau sebelum kedatangan Islam (Asnan, 2003).

Pada saat Islam masuk ke Minangkabau, para misionaris menemukan masjid-masjid tradisional (surau) di masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses

mendorong penduduknya masuk Islam, Mandubali tidak menukar tempat suci (surau) penduduk dengan tempat suci (sarang) Islam. Di sisi lain, bangunannya diakui aslinya, namun mengalihkan fungsi dan maknanya pada tradisi Islam, yaitu masjid. Bahkan, di beberapa tempat dipastikan masjid dibangun bersebelahan dengan surau, begitu pula sebaliknya. Hal ini terlihat di Paris yang pertama kali dibangun surau, disusul gereja. Jarak keduanya hanya 2 meter (Sidi, 1975).

Akibatnya, dalam memahami "Mentalah Surau sebagai Lembaga Pendidikan Tradisional Islam di Pariaman (Kasus Surau Syaikh Burhanuddin)," penelitian ini berfokus pada beberapa masalah utama. Problem ini berkaitan dengan fungsi surau sebagai institusi pendidikan Islam tradisional di Sumatera Barat, terutama di Ulakan. Di sini, kami akan berbicara tentang sejarah surau dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional.

B. METODE PENELITIAN

Peneliti melakukan penelitian kualitatif deskriptif yang berbasis studi pustaka dan menggunakan analisis isi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menguraikan dan mengolah atau menganalisis sikap, kegiatan sosial, kepercayaan persepsi, pemikiran, dan peristiwa yang terjadi baik secara kelompok maupun individual (Ifit Novita Sari et al., 2022). Erickson berpendapat penelitian kualitatif berupaya untuk mendapati serta mendeskripsikan aktivitas yang dilakukan secara naratif serta dampak tindakan tersebut terhadap kehidupan (Anggito and Setiawan, 2018).

Penelitian kepustakaan adalah kumpulan aktivitas atau kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data, pengolahan, membaca, dan mencatat bahan penelitian (Zed, 2017). Penelitian kepustakaan (*Library Research*) konsisten dengan permasalahan yang dibahas dalam prosedur operasional, mengumpulkan, membaca, mengkaji, menganalisis, menafsirkan dan menentukan kesimpulan dari informasi data yang sesuai dengan pembahasan. Zed berpendapat tahapan penelitian studi pustaka dibagi menjadi empat tahapan yaitu

mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan, mempersiapkan referensi praktis, mengatur waktu, membaca dan mencatat bahan penelitian (Zed, 2017). Pencarian referensi untuk mengumpulkan data dari banyak referensi seperti jurnal, buku dan penelitian yang sudah lalu. Sesuai dengan permasalahan yang dibicarakan penelitian kepastakaan melibatkan prosedur operasional, mengumpulkan, membaca, mengkaji, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari data-data yang sesuai dengan pembahasan dan menarik kesimpulan. Analisis tersebut dikembangkan supaya upaya penggalian mengenai topik penelitian lebih lanjut. Analisis bahan pustaka dari berbagai sumber sangat penting dan menyeluruh untuk menegakkan teori dan gagasan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Surau

Surau mempunyai banyak arti. Salah satunya adalah surau yang secara bahasa berarti “tempat” atau “tempat beribadah”. Surau tradisional adalah rumah kecil yang dibangun untuk memuja roh nenek moyang. Oleh karena itu, surau seringkali dibangun di atas bukit atau lebih tinggi dari daerah sekitarnya (Furqan, 2019).

Di Minangkabau, surau dianggap sebagai milik suku atau suku keluarga umum, mungkin suku atau klan. Rumah ibu di Toraja Timur disebut Lobo, di Aceh disebut Meunasah, di Jawa disebut Langgar, dan di Minangkabau Minan disebut Surau (Natsir, 2012).

Kelompok tertentu membangun surau adat Minangkabau. Mereka juga memiliki gadang, rumah adat yang besar yang digunakan oleh keluarga Saparuk, yang berarti nenek moyang atau keturunan. Biasanya dibangun di atas tanah wakaf, ulayat, bekas, milik Nagari, atau tanah matrilineal.

Namun, beberapa rumah gadang tidak memilikinya karena surau yang sudah ada masih dapat menampung pemuda, musafir, dan pedagang yang melewati dan berkeliling surau desa. Dengan demikian, pemuda yang tinggal dan bermalam di surau dapat mengetahui apa yang terjadi di luar desa

mereka dan kondisi kehidupan di sekitar mereka.

Tentunya surau memiliki banyak tujuan, termasuk memberikan informasi dan menjadi tempat pemuda berkumpul. Fenomena ini menunjukkan bahwa surau telah menjadi bagian penting dari masyarakat Minangkabau, yang menghasilkan kebijakan untuk membangun surau berdampingan dengan rumah gadang kaum tersebut. Oleh karena itu, dianggap bahwa adat dan Islam Minangkabau sangat membantu membangun masyarakat modern (Bakry and Kasih, 2002).

Masyarakat Minangkabau sangat bergantung pada Surau. Oleh karena itu, surau harus dibangun di dekat rumah gadang kaum. Kondisi ini mendorong surau untuk berkembang. Oleh karena itu, surau di tengah-tengah komunitas sudah ada, yang biasanya hanya ada di daerah pedesaan.

Klasifikasi Surau

1. Surau ketek (kecil) dapat menampung hingga dua puluh siswa.

Pedagang, suku, indu, dan korong kampung mendirikan surau pertama. Surau ini sedikit lebih kecil daripada surau keluarga. Surau-surau jenis ini umum di kampung-kampung atau nagari Minangkabau. Dalam masyarakat, surau mangaji, yang juga disebut sebagai surau tempat belajar membaca Al-Qur'an, biasanya memiliki hubungan yang kuat. Surau jenis ini mirip dengan langgar atau mushalla. Banyak surau ketek hanya mempekerjakan satu pengajar (Azra, 2017).

Masyarakat Minangkabau menggunakan surau seperti ini untuk belajar tentang agama Islam. Siswa biasanya diajarkan untuk memahami huruf hijaiyah. Setelah mereka dapat memahaminya, mereka akan diajarkan membaca Al-Qur'an. Mereka juga dididik tentang cara beribadah, berwudhu dan sholat. Selain itu, pembahasan keimanan tentang sifat Tuhan yang diyakini.

Kisah Nabi Muhammad dan orang-orang saleh digunakan untuk mengajarkan etika. Namun, ini hanya pengetahuan umum

(Karel, 1986). Namun, di surau gadang (besar) ada pelajaran yang diajarkan oleh beberapa syaikh terkenal.

Kedua, surau ketek adalah surau di sekitar surau gadang (besar), di mana murid-murid belajar dari seorang syaikh. Model ini dapat ditemukan di banyak surau, termasuk surau di Ulakan Padang Pariaman, surau Syaikh Burhanuddin, surau Syaikh Abdurrahman Batuhampar Payakumbuh, surau Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung Bukittinggi, surau Tuanku Koto Tuo di Koto Tuo Agam, dan surau Jaho di Padang Panjang.

2. Surau gadang (besar) didirikan dengan sengaja sebagai tempat pendidikan agama. Itu bukan hanya rumah ibadah dan tempat mengaji seperti surau ketek kecil, tetapi yang lebih penting, itu didirikan sebagai pusat aktivitas pendidikan agama di mana ajaran Islam yang lebih luas diajarkan.

Pada umumnya, surau gadang diberi nama oleh guru atau nama daerah tempatnya berdiri. Surau Syaikh Burhanuddin, misalnya, didirikan atas nama Syaikh Burhanuddin, pendiri pertama surau.

Tujuan Pendidikan Surau

Salah satu bagian penting dari sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam, adalah tujuan. Tujuan pendidikan Islam harus mengacu pada tujuan manusia yang diciptakan berdasarkan ajaran Islam (Muin, Ilmi and Hendri, 2017).

Pendidikan surau bukan hanya proses belajar sosialisasi dan pengetahuan; tujuan utama pendidikan surau adalah membangun karakter dan kepribadian siswa. Ini ditunjukkan oleh tingkat interaksi dan budaya belajar yang luar biasa yang terjadi di antara anggota komunitas surau, yang pada dasarnya merupakan masyarakat belajar (Aza, 2003).

Ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah proses yang akan berlangsung sepanjang kehidupan manusia. "Tuntutlah ilmu mulai dari buayan hingga ke liang lahat," kata Rasulullah Saw.

Pendidikan surau pada dasarnya berkonsentrasi pada menanamkan keyakinan yang melihat peribadatan sebagai sumber daya manusia, mengubah orang Minangkabau menjadi Muslim yang benar dan bertakwa kepada Allah (Hanani, 2002). Dianggap lebih penting daripada memberikan pendidikan di surau adalah proses mengubah orang Minangkabau menjadi Muslim yang baik dan bertakwa kepada Allah Swt.

Pendidikan yang dimaksudkan jelas adalah pendidikan yang luas, tidak terbatas pada ruang atau waktu, yang mencakup pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat dan tidak hanya sebagai pengetahuan tunggal (Mas'ood, 2004). Murid-murid surau harus selalu berusaha membaca, menyelidiki, dan mempelajari aturan alam semesta (alam syari'at) agar mereka dapat memperoleh pengetahuan yang dapat mereka gunakan sebagai guru dan iktibar yang bermanfaat bagi masyarakat mereka (Rajo Penghulu, 2001).

"Panakiak pisau sirawuik ambiak galah batang lintabuang silodang ambiak ka niru Nan satitiak jadikan lawuik nan sakapa jadikan gumuang, alam takambang jadi guru"

"(Penakik pisau siraut, ambil galah batang lintabung, selodang ambil untuk niru. Yang setitik dijadikan laut, yang sekepal jadikan gumung alam terkembang jadikan guru)"

Tujuan pendidikan surau adalah untuk menempatkan Islam sebagai dasar moralitas dan akhlak mulia yang penting untuk keberhasilan masyarakat. Ini adalah pendidikan yang berkelanjutan yang tidak hanya memberikan gelar; setiap siswa berusaha untuk menjadi insan kamil, tujuan setiap orang muslim.

Dalam hal ini, pendidikan surau tidak hanya menginternalkan nilai-nilai Islam, tetapi juga mengajarkan anak-anak untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut secara dinamis dan fleksibel sesuai dengan idealitas wahyu Tuhan. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mendidik anak-anak untuk bertakwa, memiliki "kedewasaan atau

kematangan" iman, dan mengamalkan apa yang mereka pelajari.

Prosedur Pendidikan dan Pengelolaan Surau Syekh Burhanuddin

Proses pembelajaran dimulai di Surau Syekh Burhanuddin, sekolah Islam tertua di Minangkabau. Tujuan pendidikan surau ini adalah untuk mengajarkan anak-anak membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta memahami sebagian atau seluruh isi Al-Qur'an. Proses pendidikan surau terdiri dari tiga tahap: membaca matan, memahami, dan mengamalkan. Pembelajaran literatur dan materi keagamaan sangat penting selama tiga tahap ini (Mas and Zein, 2011).

Karena surau Syekh Burhanuddin adalah lembaga pendidikan Islam pertama di Minangkabau, dan bahkan di seluruh Nusantara, sangat penting untuk mempelajari cara manajemen dan pendidikannya. Kesuksesan sistem pendidikan Islam dapat diukur dengan mempelajari sejarahnya.

Syekh sendiri mengelola Surau Syekh Burhanuddin, dan seorang murid diberi izin untuk mengajar dan bertindak sebagai perwakilan syekh saat dia pergi. Surau di Nagari Tuo Pariangan juga berkontribusi pada kerukunan umat beragama. Dalam sejarah Islamisasi kebudayaan Minangkabau, Surau Syekh Burhanuddin juga memainkan peran penting dalam pendidikan Islam tradisional. Pembelajaran literatur dan materi keagamaan menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan surau. Sistem ini mengikuti tiga tahap pendidikan: membaca matan, memahami, dan mengamalkan ajaran agama (Zainab, 2015).

Pemahaman tentang surau sebagai pusat kebudayaan, ilmu pengetahuan umum, dan agama serta sebagai basis gerakan politik untuk mengembangkan pendidikan Islam yang berazaskan yang didasarkan pada pemahaman dan penanaman nilai moral dibentuk oleh penelitian teori-teori berikut (Yusutria, 2021).

Surau Syaikh Burhanuddin adalah tempat pendidikan Islam tradisional yang menggabungkan tradisi dan budaya orang Minangkabau. Itu mengajar agama dan adat, dan itulah tempat semua acara masyarakat

dilakukan.

Semua murid diberi ajaran adat setelah shalat isya, setelah mereka menyelesaikan pelajaran kitab. Menjelang tidur, siswa biasanya dikenalkan dengan istilah-istilah adat dan aturan masyarakat Minangkabau. Ini akan memberikan pelajaran kepada petatah-petiti, yang akan sangat bermanfaat dalam kehidupan sosial. Saat para siswa menyelesaikan pendidikan di surau, mereka akan memiliki kemampuan untuk menggabungkan pengetahuan agama dan adat dengan cara yang saling melengkapi, bukan bertentangan.

Pelajaran tentang budaya dan adat istiadat surau Syaikh Burhanuddin diberikan dengan cara yang berbeda dari yang dilakukan sebelumnya. Jika ada, itu hanya arahan yang diberikan oleh spesialis di bidang tersebut. Kondisi ini berlaku sejak nagari diubah menjadi pemerintahan desa oleh Undang-undang No. 5 Tahun 1979. Lembaga adat dan surau masing-masing memiliki kantor dalam struktur pemerintahan desa seperti membangun laga, balairung, dan fasilitas lainnya untuk acara adat.

Masyarakat surau telah secara bertahap terpecah oleh hal ini, terutama kelompok adat. Sekarang komunitas adat memiliki tempat dan otoritas sendiri untuk melakukan semua aktivitas yang berkaitan dengan adat dan budaya. Mereka tidak lagi melibatkan orang surau dalam masalah adat.

Setelah UU No. 2 Tahun 1999 diberlakukan, Perda No. 9 Tahun 2000 menghidupkan kembali nagari yang dihapus selama Orde Baru. Perda ini mengatur pemerintahan nagari, dengan bupati langsung di bawahnya. Dengan kata lain, kehidupan nagari dihidupkan kembali, yang tentu saja mengembalikan standar dan prinsip yang ada di nagari, salah satunya adalah menghidupkan kembali kehidupan surau.

Surau pada dasarnya berkonsentrasi pada pengajaran agama, dengan pembelajaran agama memainkan peran yang lebih besar dalam proses pendidikan. Namun, ini tidak berarti anda tahu apa-apa tentang budaya dan kebiasaan orang surau buta walaupun mereka tidak dididik.

Diskusi, debat, dan contoh langsung biasanya digunakan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada murid surau. Jika mungkin, mereka juga dapat memberikan contoh langsung.

Sistem Proses Pelaksanaan Pendidikan Surau Syekh Burhanuddin

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, Syekh Burhanuddin Ulakan kembali dari Aceh pada tahun 1100 H/1680 M, dan mendirikan surau Islam pertama di Ulakan.

Semua orang di Pariaman, terutama masyarakat Ulakan, memiliki Surau Syaikh Burhanuddin, aset lokal. Surau Syaikh Burhanuddin adalah pusat semua aktivitas masyarakat, termasuk agama dan budaya. Ini telah berkembang menjadi tempat yang memiliki kemampuan untuk menyatukan komunitas yang berbeda dan membantu menyelesaikan masalah masyarakat yang paling penting.

Seiring berkembangnya masyarakat, tujuan surau sebagai tempat rekreasi mulai kehilangan nilainya. Surau dilihat hanya sebagai lembaga pendidikan agama daripada lembaga pendidikan adat, budaya, dan aktivitas masyarakat yang penting. Surau berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang berbeda dari komunitas lainnya. Jika acara diadakan di surau, itu hanya merupakan peringatan hari-hari besar Islam (M, D I Minangkabau Abad, 2022).

Pengelolaan Surau

Tujuan Syekh Burhanuddin adalah untuk menyebarkan pendidikan dan pengajaran agama Islam. Surau Syekh Burhanuddin Ulakan menjadi tempat pendidikan dan pengajaran Islam sesuai dengan metode yang digunakan oleh gurunya, Abdurrauf, di Aceh.

Karakteristik Pendidikan

Karakteristik Surau Syaikh Burhanuddin dalam pendidikan yang didasarkan pada ajaran tarekat Sattariyah. Ajaran ini menekankan pendidikan agama Islam dan pengembangan kader ulama yang tangguh dan bertaqwa kepada Allah.

Dalam konteks pendidikan tradisional di Minangkabau, Surau Syekh Burhanuddin Ulakan memainkan peran penting dalam penyebaran dan pengembangan ajaran Islam serta pendidikan kader ulama yang berperan dalam masyarakat Minangkabau.

Kelebihan dan Kekurangan Sistem Pendidikan Surau Syekh Burhanuddin

Surau Syaikh Burhanuddin tetap berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dengan segala kesederhanaannya dan keterbatasannya, terutama dalam hal pendidikan agama. Surau terus menghasilkan ulama-ulama (alumni surau) yang mengajarkan moral dan agama kepada masyarakatnya.

Masyarakat tidak lagi tertarik untuk belajar di Surau Syaikh Burhanuddin seiring dengan perkembangannya. Bahkan penduduk yang tinggal di dekat surau tidak lagi mengunjunginya untuk belajar. Belajar mengaji di surau tidak lagi dipandang sebagai cara untuk memberikan kekuatan moral kepada anak-anak. Tuanku Sutan Datuk Iskandar mengakui penurunan jumlah siswa yang belajar di surau setiap tahun (Yunas, 2005).

Faktor internal dan eksternal pada dasarnya berkontribusi pada penurunan fungsi surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Faktor internal berasal dari institusi surau itu sendiri, yang berarti kurangnya atau tidak efektifnya perangkat yang diperlukan untuk menjalankan proses pendidikan, baik sebagai lembaga pendidikan maupun sebagai lembaga pendidikan Islam.

Sebaliknya, pengaruh lingkungan luar yang terus berubah adalah yang paling penting. Kecenderungan masyarakat untuk berpikir dan bertindak secara rasional dan kontemporer telah memengaruhi pandangan masyarakat terhadap surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di lingkungannya.

Perubahan sikap internal komunitas surau dibentuk oleh perubahan eksternal ini. Mereka lebih antisipatif karena tekanan dari luar yang menginginkan perubahan. sehingga terkesan eksklusif dan tidak terbuka untuk kemajuan.

Sistem pendidikan Surau Syekh Burhanuddin Ulakan memiliki kelebihan dan

kekurangan (Tunus, 2011). Kelebihan pertama adalah surau memberikan pendidikan Islam dengan cara yang lebih teratur, seperti yang dilakukan gurunya Abdurrauf di Aceh. Kelebihan kedua adalah bahwa murid-murid Syekh Burhanuddin memainkan peran penting dalam membangun surau sebagai lembaga pendidikan untuk generasi berikutnya. Ketiga, surau ini menawarkan pendidikan agama dengan cara yang sistematis, sesuai dengan sistem yang diciptakan oleh gurunya, Abdurrauf.

Salah satu kekurangannya adalah kurangnya informasi tertulis. Pertama, tidak ada bukti yang jelas tentang jadwal pelajaran, kurikulum, dan buku rujukan yang digunakan dalam program pendidikan Surau Syekh Burhanuddin. Yang kedua, tidak ada informasi yang cukup tentang sejarah pendidikan Islam dan sistem pengajarannya.

Dengan demikian, Surau Syekh Burhanuddin Ulakan memiliki kelebihan dalam memberikan pengajaran Islam yang teratur, pengembangan ulama, dan peran dalam pengembangan Islam di Minangkabau. Namun, Surau tersebut memiliki kekurangan karena tidak ada informasi tertulis tentang sistem pendidikannya dan sedikit informasi sejarah tentang pendidikan dan pengajaran Islam di sana.

D. SIMPULAN

Seperti yang disebutkan di atas, Surau Syaikh Burhanuddin, sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional di Pariaman, Sumatera Barat, berfungsi sebagai tempat untuk mengajarkan agama dan adat istiadat dan budaya. Kami juga akan memiliki kesempatan untuk mempelajari tentang pendidikan dan pengelolaan surau serta manfaat dan kekurangan metode ini. Karena tidak ada kelas, birokrasi resmi, atau kurikulum, sekolah surau menggunakan sistem pendidikan tradisional. Siswa menjadi lebih baik dalam membaca, menghafal, dan berbicara karena sistem halaqah.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, surau dapat berkembang dengan kerja sama dan komunikasi yang kuat antara pemerintah, pemuka adat, syaikh, dan

masyarakat. Ini dapat dicapai dengan membangun kelembagaan, sistem kepemimpinan, manajemen organisasi, program, menjadikan surau sebagai lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat, mengumpulkan dana produktif, dan membentuk ikatan sosial dan budaya.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, surau dapat berkembang dengan kerjasama dan komunikasi yang kuat antara pemerintah, pemuka adat, syaikh, dan masyarakat. Ini dapat dicapai dengan membangun kelembagaan, sistem kepemimpinan, manajemen organisasi, program, menjadikan surau sebagai lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat, mengumpulkan dana produktif, dan membentuk ikatan sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Ella Deffi Lestari. Jawa Barat: CV Jejak.
- Asnan, Gusti. 2003. *Kamus Sejarah Minangkabau*. Padang.
- Aza, Azyumardi. 2003. *No Title*.
- Azra, Azyumardi. 2017. *Surau: Pendidikan Islam Tradisi Dalam Transisi Dan Modernisasi*. Edisi pert. Jakarta: Kencana.
- Bakry, Sastri Yunizarty, and Media Sandra Kasih. 2002. *Manelusuri Jejak Melayu Minangkaban*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Daulay, Hadidar Putra. 2019. *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya*. Edisi pert. Jakarta: Kencana.
- Furqan, Muhammad. 2019. "Surau dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam di Indonesia (Kajian Perspektif Historis)." *Jurnal Al-Ijtimaayah* 5 (1): 1.

- <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v5i1.5132>.
- Hanani, Silfia. 2002. *Surau : Aset Lokal yang Tercecer*. Bandung: Utama Press.
- Karel, Steenbrink. 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- M, D I Minangkabau Abad. 2022. "Peran Surau dan Tarekat dalam Pendidikan Islam Tradisional" 9 (1): 44–61. <https://doi.org/10.17509/t.v9i1.40252>.
- Mas'ood, Abidin. 2004. *Implementasi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Padang: Pusat Pengkajian Islam Minangkabau (PPIM).
- Mas, Oleh, and U D Zein. 2011. "Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi, dan Literatur Keagamaan" 8 (01): 25–39.
- Muin Vol, Awaluddin, Darul H Ilmi, and Nofri Hendri. 2017. "Gagasan dan Pemikiran Serta Praksis Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Pemikiran dan Praksis Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra)." *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies* 2 (2): 165–77.
- Natsir, Mhd. 2012. "Peranan Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Padang Pariaman Sumatera Barat (Surau Syaikh Burhanuddin). Hal, 43." *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 12 (2): 39. <https://doi.org/10.24036/pendidikan.v12i2.2206>.
- Novita Sari, Ifit, and Lilla Puji Lestari. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Unisma Press.
- Padang, D I, and Pariaman Sumatera. 2011. "Peranan Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional."
- Rajo Penghulu, Idrus Hakimy DT. 2001. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Kota Batam: Bandung Remaja Rosdakarya.
- Sidi, Gazalba. 1975. *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Ketiga. Jambi: Pustaka Antara.
- Tunus, Jusna. 2011. "Skripsi, Telaah Terhadap Konsep Pendidikan Tradisional Surau Syekh Burhanuddin Ulakan Pariaman. Hal. 106-119."
- Yunas, Muhammad Natsir. 2005. "Peran Surau Syaikh Burhanuddin Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Pariaman Sumatera Barat. Hal. 219."
- Yusutria, Yusutria. 2021. "Peran Syeikh dalam Pembentukan Karakter Generasi Ranah Minangkabau Sumatera Barat di Lembaga Pendidikan Surau." *JIE (Journal of Islamic Education)* 6 (1): 73. <https://doi.org/10.52615/jie.v6i1.208>.
- Zainab. 2015. "Peran Surau dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Minangkabau," No. 13010113.
- Zed, Mestika. 2017. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.